

KAJIAN PENGARUH ARUS KAS TERHADAP LIKUIDITAS (Studi Kasus Pada Laporan Tahunan BPR Arta Kencana Madiun)

Herry Purnomo¹⁾

¹⁾Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Merdeka Madiun

Abstract

The main corporate performance measurement for the assessment level of corporate liquidity, the liquidity ratio analysis will be concluded about how companies utilize the funds held for operations of the company. A review the cash flow statement of the liquidity in BPR Arta Kencana showed the following results: (a) Cash flow from operating activities in 2012, the largest source of cash derived from operating activities (52.05%), (b) Cash flow from investing activities sourced at 5.19%, (c) Cash flow from financing activities sourced at (8.05%). It can be concluded that the company's activities in 2012 was good, evidenced that the largest source of cash derived from operating activities is net income which is the most important source of cash for companies that "Well Finance".

Keyword: Cash Flow, Operating Activities, and Investing Activities

LATAR BELAKANG

Perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia mendorong maju dan berkembangnya hasil-hasil teknologi, sesuai dengan perkembangan caravberpikir dan menalar manusia dan kemajuan zaman. Persaingan pada dunia usaha mendorong pengusaha menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memenangkan persaingan. Perkembangan perekonomian yang kurang stabil dan kompleknya masalah yang dihadapi terutama menghadapi perubahan lingkungan disekitar perusahaan menjadikan isu-isu bidang keuangan menjadi perhatian yang sangat besar, hal ini dilakukan agar kelangsungan hidup perusahaan akan terus terpelihara. Keputusan yang bersifat strategis dan taktis harus segera diambil dengan cepat, hal ini dibutuhkan untuk meningkatkan daya saing produk dan jasa, disamping menjaga efektifitas dan efisiensi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

Pengambilan keputusan manajemen yang cepat dibutuhkan 3(tiga) pilar informasi yang berguna

yaitu: relevan, *timelines* dan akurat. Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan adalah salah satu sumber informasi yang dibutuhkan manajemen untuk mengambil keputusan yang cepat, tepat dan akurat. Karena laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan dan kinerja yang dicapai oleh manajemen pada suatu periode tertentu. Sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku, setiap perusahaan dalam menjalankan usaha harus membuat catatan dan laporan yang berterima umum yaitu dengan menyusun laporan keuangan.

Kas yang merupakan unsur dari aset yang sangat likuid (aset lancar) dibandingkan dengan unsur-unsur yang lainnya, sehingga keberadaan dan ketersediaan kas sangat penting. Kecukupan kas di perusahaan akan memudahkan dalam mengelola perusahaan. Perusahaan pasti memerlukan kas untuk menjalankan segala aktifitas dan operasi usahanya seperti untuk membayar kewajiban. Maka keberadaan laporan arus kas sangat dibutuhkan di dalam

pengambilan keputusan operasional maupun strategis.

Keberadaan jumlah kas yang sangat besar dimiliki perusahaan akan semakin tinggi juga tingkat likuiditas perusahaan tersebut yang mencerminkan perusahaan mencapai *over investment* dalam kas yang artinya perusahaan kurang mampu mengelola perputaran kas sehingga tidak efektif, sebaliknya jika jumlah kas yang dimiliki perusahaan kecil maka tingkat perputaran kas sangat tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Kajian Pengaruh Arus Kas Terhadap Likuiditas (Studi Kasus Pada Laporan Tahunan BPR Artha Kencana Madiun)**”. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah yang akan dikaji adalah “Bagaimana Pengaruh Arus Kas Terhadap Likuiditas Pada BPR Artha Kencana Madiun”.

TUJUAN

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap likuiditas pada BPR Artha Kencana Madiun, sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui besarnya pengaruh arus kas terhadap likuiditas pada BPR Artha Kencana Madiun.

LANDASAN TEORI

Laporan arus kas sebagai salah satu dari tiga tujuan penyusunan pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang berupa Neraca, Laporan Laba rugi, dan laporan Ekuitas pemegang saham masing-masing menyajikan tentang kas yang terpisah dalam batas tertentu mengenai informasi kas perusahaan selama satu periode.

Informasi yang terdapat dalam Laporan Arus Kas memberikan

gambaran tentang prediksi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan arus kas di masa yang akan datang (*Future Cash Flow*). Karena dalam Laporan Arus Kas akan terlihat penggunaan kas dalam perusahaan selama periode tertentu. Dengan membandingkan Laporan Arus Kas selama beberapa periode maka dapat digunakan untuk menilai kemungkinan arus kas dimasa yang akan datang dan untuk memprediksi kemungkinan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Soemarso (2005:338), Laporan arus kas didefinisikan sebagai berikut: “Laporan arus kas adalah laporan yang mengikhtisarkan sumber kas yang tersedia untuk melakukan kegiatan perusahaan serta penggunaannya selama satu periode tertentu”

Penyajian Laporan Arus Kas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan keuangan lainnya, sehingga bila digunakan bersama laporan keuangan yang lain akan memberikan gambaran bagi para pemakainya dan memungkinkan pemakai untuk mengevaluasi penggunaan kas dalam perusahaan untuk kegiatan operasinya maupun kegiatan lainnya. Sehingga dapat membantu pemakai laporan untuk mengevaluasi struktur keuangan suatu perusahaan. Jadi informasi yang berasal dari Laporan Arus Kas dapat meningkatkan daya banding laporan keuangan dari beberapa perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan metode akuntansi dalam laporan keuangan.

a. Kas dan Setara Kas

Menurut PSAK No. 9 (Pedoman Standart Akuntansi Keuangan No.9 tahun 2007) yang dimaksud dengan kas adalah: “Alat pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan. Penerimaan atau pengeluaran uang juga dapat

dilakukan melalui bank, yaitu bila perusahaan mempunyai rekening giro di bank”.

Penyajian Laporan Arus Kas dalam perusahaan dinyatakan jumlah kas yang ada pada tanggal tertentu beserta perubahan kas selama suatu periode tertentu pula. Sedangkan yang dimaksud dengan kas adalah saldo kas yang ada di perusahaan (*Cash On Hand*) dan rekening giro/tabungan (*Bank*). Kas di perusahaan adalah uang kas yang dibutuhkan untuk melakukan pembayaran-pembayaran secara tunai. Dan juga sebagai sarana untuk menerima penerimaan-penerimaan dari hasil usaha.

b. Klasifikasi Arus Kas

Laporan arus kas diklasifikasikan dalam tiga bagian/kelompok yang berasal dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Ketiga aktivitas tersebut adalah Aktivitas Operasi, Aktivitas Investasi dan Aktivitas Pendanaan

Arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan arus kas yang berasal dari kegiatan utama perusahaan yang meliputi:

1. Arus kas masuk dari penjualan barang, pemberian layanan, pendapatan bunga, pendapatan deviden.
2. Arus kas keluar untuk memperoleh persediaan, membayar gaji, pengeluaran pajak, pengeluaran bunga, dan pengeluaran lainnya.

Arus kas yang berasal dari kegiatan operasi merupakan indikator utama dari hasil yang diperoleh perusahaan dari kegiatan utama perusahaan. Perusahaan dapat menghasilkan arus kas bersih dari aktivitas operasinya selama periode tertentu untuk memelihara kemampuan operasi perusahaan, melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pendanaan dari luar, dan lain-lain.

Arus kas yang berasal dari aktivitas investasi yaitu arus kas yang

berasal dari pembelian dan atau pelepasan aktiva tetap dan aktiva lain-lain yang tidak termasuk dalam setara kas. Kegiatan investasi perusahaan meliputi:

1. Arus kas masuk berasal dari penjualan aktiva tetap, aktiva tak berwujud, aktiva jangka panjang, penagihan pinjaman yang diberikan perusahaan.
2. Arus kas keluar dari pembelian aktiva tetap atau pembelian aktiva lainnya.

Karakteristik transaksi-transaksi dari ketiga aktivitas tersebut diatas adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas operasi melibatkan pengaruh kas dari transaksi yang masuk kedalam penentuan laba bersih, seperti penerimaan kas dari penjualan barang dan atau jasa dan pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan untuk akuisisi persediaan dan beban.
2. Aktivitas investasi melibatkan penggunaan aktiva jangka panjang yang mencakup: (a) memberikan dan atau menagih pinjaman, (b) mengakuisisi dan atau melepaskan investasi dan aktiva jangka panjang yang produktif.
3. Aktivitas pendanaan melibatkan pos-pos kewajiban dan ekuitas pemilik yang mencakup, (a) penerimaan dari kreditor dan membayar kembali jumlah yang dipinjam, dan (b) mendapatkan modal dari pemilik dan memberikan kepada pemodal investasi kembali dan hasil pengembalian atas investasi atas mereka.

c. Metode Penyajian Laporan Arus Kas

Dalam penyajian laporan arus kas, perusahaan bisa menggunakan satu dari dua cara yang disediakan yaitu metode langsung (*direct method*) dan metode tidak langsung (*indirect method*).

1. Metode langsung (*direct method*)

Pada metode ini pelaporan arus kas dilakukan dengan cara melaporkan kelompok-kelompok penerimaan kas dan pengeluaran kas dari berbagai kegiatan operasi secara lengkap dan baru dilanjutkan pada kegiatan investasi dan pembiayaan, dengan keunggulan utama adalah melaporkan sumber dan penggunaan kas dalam laporan arus kas, dan mempunyai kelemahan pada data yang dibutuhkan seringkali tidak mudah untuk di peroleh serta biaya pengumpulan data berkecenderungan sangat mahal.

2. Metode tidak langsung (*Indirect method*)

Pada metode ini penerimaan bersih (*net income*) disesuaikan bertujuan untuk menghilangkan pengaruh transaksi-transaksi yang masih belum di realisasi dari arus kas masuk dan atau keluar dari transaksi masa lalu seperti perubahan jumlah persediaan, arus kas masuk dan atau keluar dari transaksi yang *accured* seperti pada piutang dan utang, serta menghilangkan pengaruh perkiraan yang terdapat pada kelompok investasi dan pembiayaan yang tidak mempengaruhi perubahan kas (penyusutan, amortisasi, laba rugi dari penjualan aktiva tetap, dan lainnya).

Pengertian Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas (Rasio Likuiditas)

Menurut Sutrisno (2000:18) dalam buku Manajemen Keuangan: "Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi".

Menurut Munawir (1981:31) dalam buku Analisa Laporan Keuangan: "Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih, perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan "likuid" dan koperasi

dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau pun aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancar atau hutang jangka pendek dan sebaliknya".

Menurut Henry Simamora (1999:524): "Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi keuangan yang jatuh tempo dalam waktu dekat".

Rasio likuiditas sering digunakan oleh perusahaan ataupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kewajiban tersebut bersifat jangka pendek, seperti, membayar tagihan listrik, gaji pegawai, atau hutang yang telah jatuh tempo. Kadang-kadang beberapa perusahaan tidak memiliki kesanggupan untuk membayar hutang tersebut pada waktu jatuh tempo, dengan alasan perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk melunasi hutangnya.

b. Tujuan dan manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga distributor maupun *supplier*. Oleh karenanya, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Beberapa-beberapa tujuan dan manfaat dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2012:132) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban

atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

c. Rasio-rasio likuiditas

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio likuiditas yang paling sering digunakan dan merupakan rasio yang utama yaitu dihitung

dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Aset lancar meliputi kas, efek yang dapat diperdagangkan, piutang usaha, dan persediaan. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), tagihan bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar naik lebih cepat dari pada aset lancar, rasio lancar akan turun, dan ini merupakan pertanda adanya masalah.

Menurut Lukas (2008:365): "*Current ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan buruk. Sebaliknya jika *current ratio* relatif tinggi, likuiditas perusahaan relatif baik. Namun harus dicatat bahwa tidak semua kasus dimana *current ratio* tinggi, likuiditas perusahaan pasti baik. Meskipun aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar, perlu diingat bahwa item-item aktiva lancar seperti persediaan dan piutang terkadang sulit ditagih atau dijual secara tepat.

2. Quick Ratio

Quick ratio adalah membandingkan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Persediaan terdiri dari alat-alat kantor, bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Tujuan manajemen persediaan adalah mengadakan persediaan yang dibutuhkan untuk operasi yang berkelanjutan pada biaya yang minimum. Suatu perusahaan yang mempunyai rasio cepat kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya.

HUBUNGAN LAPORAN ARUS KAS DENGAN LIKUIDITAS

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting bagi perusahaan atau pihak-pihak yang

berkepentingan (*stakeholders*) untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan perusahaan. Laporan akan sangat berguna jika digunakan untuk menganalisis dan interpretasi pada laporan keuangan tersebut.

Teknis analisis yang sering digunakan oleh perusahaan maupun *stakeholders* adalah analisis terhadap laporan keuangan. Laporan arus kas sering digunakan sebagai sumber data untuk melakukan analisis laporan keuangan tersebut, yang nantinya diharapkan dapat memberikan gambaran kesanggupan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban dan membiayai operasional perusahaan.

Arus kas perusahaan tergambar jelas pada laporan arus kas perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban dan membiayai operasi perusahaan. Dengan demikian laporan arus kas mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap likuiditas perusahaan. Likuiditas dapat merupakan salah satu faktor penentu kelancaran operasional perusahaan, karena untuk melunasi kewajiban-kewajibannya, perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk melakukan pembayaran yang berupa aktiva/aset lancar.

Dalam rasio likuiditas terdapat obyek-obyek berupa aktiva/aset lancar dan hutang/kewajiban lancar, jika aset/aktiva lancar bisa membiayai semua kewajiban/hutang lancar yang harus segera dibayar maka kondisi likuiditas perusahaan berada pada tingkat yang aman/baik-baik saja.

Rasio keuangan yang rendah, tidak mesti berarti perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi apabila arus kas perusahaan mempunyai tingkat nilai yang baik. Tetapi lebih baik jika perusahaan mempunyai rasio keuangan yang baik, sekaligus mempunyai aliran kas yang baik pula.

METODE YANG DIGUNAKAN

Dalam penelitian ini penulis melakukan kegiatan dengan pendekatan studi survei, sedangkan metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif.

JENIS DAN SUMBER DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari data sekunder yaitu sumber berasal dari bahan-bahan pada buku, majalah, koran, jurnal, website, dan sumber lain yang secara relevan berhubungan dengan penelitian ini.

Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi. Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video. Data ini bersifat abstrak sehingga peneliti harus benar-benar memahami kualitas dari objek yang akan diteliti.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika. Data kuantitatif berfungsi untuk mengetahui jumlah atau besaran dari sebuah objek yang akan diteliti. Data ini bersifat nyata atau dapat diterima oleh panca indera sehingga peneliti harus benar-benar jeli dan teliti untuk mendapatkan keakuratan data dari objek yang akan diteliti.

Sumber data yang digunakan adalah berupa laporan yang berasal dari BPR Artha Kencana Madiun. Data penelitian ini merupakan gabungan antara *time series* (deret waktu) dan satu waktu untuk suatu fenomena

(*cross section*) selama kurun waktu 2012 sampai 2013.

Metode *sampling* yang digunakan adalah sampel jenuh yaitu sampel yang menggunakan semua populasi yang ada, sedangkan populasi penelitian ini adalah laporan keuangan pada BPR Artha Kencana Madiun.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti berasal dari perusahaan BPR Artha Kencana Madiun dengan metode pengumpulan historis (*documentary-historical*), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan

Tujuan penelitian yaitu guna memperoleh data-data sekunder dan memperoleh indikator-indikator dari variabel yang diukur, juga berguna sebagai pedoman serta kajian teoritis waktu melakukan penelitian lapangan, juga untuk mendukung dan menganalisis data dengan cara mempelajari literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian.

2. Penelitian Lapangan

Pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung/kunjungan ke lokasi tetap perusahaan yang akan digunakan sebagai tempat penelitian untuk dikaji, dipelajari, diolah dan dianalisis dengan cara mengambil dan mengumpulkan data perusahaan.

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

BPR atau Bank Perkreditan Rakyat adalah salah satu jenis bank yang dikenal melayani golongan pengusaha mikro, kecil dan menengah dengan lokasi yang dekat dengan tempat masyarakat yang membutuhkan. BPR merupakan lembaga perbankan resmi berdasarkan Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan dan

sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998. Dalam undang-undang tersebut secara jelas disebutkan bahwa ada dua jenis bank, yaitu Bank Umum dan BPR.

Dalam melaksanakan kegiatan usahanya BPR berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Demokrasi ekonomi adalah sistem ekonomi Indonesia yang dijalankan sesuai dengan pasal 33 UUD 1945 yang memiliki 8 ciri positif sebagai pendukung dan 3 ciri negatif yang harus dihindari (*free fight liberal-ism, etatisme, dan monopoly*).

BPR dibentuk dan didirikan bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, penumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Dengan demikian maka BPR juga berfungsi sebagai penerima simpanan dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR. Proses penyaluran dana kepada masyarakat relatif cepat, persyaratan lebih sederhana, dan tentunya BPR sangat mengerti akan kebutuhan nasabah.

BPR memberikan layanan kepada masyarakat dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu. Selain itu BPR memberikan kredit dalam bentuk Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi, maupun Kredit Konsumsi.

Kegiatan usaha BPR meliputi usaha untuk menghimpun dan menyalurkan dana dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Keuntungan BPR diperoleh dari *spread effect* dan pendapatan bunga.

Menyimpan uang di BPR manapun akan aman, karena saat ini semua bank dan lembaga keuangan dijamin oleh Lembaga Penjamin

Simpanan (LPS) sesuai dengan ketentuan dan persyaratan yang berlaku, sehingga tidak ada salahnya jika kita menabung dan atau mendepositokan uang di BPR.

BPR Arta Kencana Madiun merupakan salah satu BPR yang didirikan di Jalan Panglima Sudirman 120, Mejayan-Caruban, Kab. Madiun. Sampai pada saat penelitian ini ditulis, BPR Arta Kencana dipimpin oleh H. HARI WURYANTO, SH, M.Aks sebagai direksi dan sebagai komisaris utama di jabat oleh BUDI UTOMO,

SPd dan SUYANTI, ST. sedangkan kepemilikan saham terbesar dipegang oleh KUD SRI MULYO (13%), KOPKAR BHAKTI KENCANA (13%), KUD RUKUN MAKMUR (10%) dan yang dimiliki oleh lainnya (63%).

Sebagai bahan analisa dalam penelitian ini, peneliti akan menampilkan laporan keuangan selama dua periode yaitu tahun 2011 dan tahun 2012 serta laporan arus kas yang berakhir pada tahun 2012. Laporan keuangan dua periode tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel .1 Neraca Untuk periode Tahun 2011 dan Tahun 2012
Dalam Ribuan Rupiah

URAIAN / KETERANGAN	TAHUN 2011	TAHUN 2012
AKTIVA		
Aktiva Lancar		
Kas	10,575,000	11,227,500
Jumlah Aktiva Lancar	10,575,000	11,227,500
Aktiva Tetap		
Bangunan / Gedung	17,500,000	17,500,000
Kendaraan	8,000,000	8,500,000
Invetaris Kantor	2,500,000	2,500,000
Akumulasi Penyusutan	(3,000,000)	(3,312,500)
Jumlah Aktiva tetap	25,000,000	25,187,500
TOTAL AKTIVA	35,575,000	36,415,000
PASIVA		
Pasiva		
Kewajiban yang segera dibayar	325,000	125,000
Tabungan	5,540,000	5,640,000
Antar Bank Pasiva	1,645,000	1,045,000
Rupa-rupa pasiva	1,015,000	205,000
Jumlah Pasiva	8,525,000	7,015,000
Modal		
Modal Awal	18,000,000	20,000,000
Laba Tahun Lalu	5,525,000	5,075,000
Laba Tahun Berjalan	3,525,000	4,325,000
Jumlah Modal	27,050,000	29,400,000
TOTAL PASIVA	35,575,000	36,415,000

Sumber : BPR Arta Kencana

Tabel 2 Laba Rugi
Untuk periode 31 Desember 2011 dan 2012
 Dalam Ribuan Rupiah

URAIAN DAN KETERANGAN	TAHUN 2011	TAHUN 2012
PENDAPATAN		
Pendapatan Operasional	29,550,000	30,150,000
Pendapatan Non Operasional	3,030,000	2,035,500
JUMLAH PENDAPATAN	32,580,000	32,185,500
BIAYA ADMINISTRASI DAN UMUM		
Penyusutan Bangunan / Gedung	875,000	875,000
Penyusutan Kendaraan	1,925,000	2,125,000
Penyusutan Inventaris	200,000	312,500
Peralatan Kantor	900,000	900,000
Rekening Air	525,000	738,000
Rekening Listrik	855,000	1,140,000
Rekening Telpon	950,000	900,000
Pemeliharaan Gedung	548,000	540,000
Promosi	532,000	420,000
Perjalanan Dinas	650,000	560,000
Pemeliharaan Kendaraan	725,000	660,000
Keberihan dan Keamanan	695,000	650,000
Gaji	13,200,000	13,200,000
Biaya Lainnya	3,050,000	2,380,000
TOTAL BIAYA ADMINISTRASI DAN UMUM	25,630,000	25,400,500
LABA KOTOR	6,950,000	6,785,000
PAJAK	1,875,000	1,017,750
LABA SETELAH PAJAK	5,075,000	5,767,250

Sumber: BPR Arta Kencana

**Tabel -3 Laporan Arus Kas
Untuk Periode Berakhir 31 Desember 2012
Dalam Ribuan Rupiah**

Arus Kas dari Aktivitas Operasi		
Laba Bersih		5,767,250
Penyusutan	3,312,500	
Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasi		9,079,750
Arus Kas dari Aktivitas Investasi		
Pembelian Kendaraan	(500,000)	
Pemeliharaan Kendaraan	(75,000)	
Arus Kas Bersih dari Aktivitas Investasi		8,504,750
Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan		
Pembelian Kendaraan	2,000,000	
Pemeliharaan Kendaraan	(9,852,250)	
Kenaikan Arus Kas		652,500
Saldo Kas Awal Periode		10,575,000
Saldo Kas Akhir Periode		11,227,500

Sumber: BPR Arta Kencana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laporan arus kas yang disusun oleh BPR Artha Kencana menggunakan metode tidak langsung dan telah disesuaikan dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Tahap pertama yang dilakukan dalam menyusun laporan arus kas adalah membuat laporan laba rugi untuk dua tahun yaitu tahun 2011 dan tahun 2012. Pada tahap berikutnya adalah menyusun neraca tahun 2011 dan tahun 2012. Peneliti menyusun laporan arus kas untuk tahun 2012 dengan membandingkan dua neraca tahun 2011 dan tahun 2012 dan juga menggunakan laporan laba rugi per 31 Desember 2012. Berdasarkan laporan-laporan diatas akan dapat

menggambarkan perubahan masing-masing elemen dalam neraca dan laporan laba rugi dan selanjutnya disusun laporan arus kas tahun 2012.

Pada tahun 2012 total sumber kas BPR Arta Kencana adalah sebesar Rp.11.079.750 (sumber kas yang bersumber dari aktivitas operasi dan pendanaan) dan jumlah akhir penggunaan kas adalah sebesar Rp. 10.427.250 (penggunaan kas bersumber dari aktivitas operasi dan pendanaan).

Pada penjelasan berikut dibawah ini dibuat perhitungan dan penjelasan komposisi kas yaitu sumber dan penggunaan kas pada tahun 2012, adalah sebagai berikut:

1. Arus Kas dari Aktivitas Operasi Tahun 2012

Jumlah sumber-sumber kas yang bersumber dari aktivitas operasi dihitung sebagai berikut:

— Jumlah Laba Bersih	Rp.	5.767.250
— Penyusutan Aktiva Tetap	Rp.	3.312.500

Jika dihitung jumlah presentasi masing-masing sumber kas terhadap total sumber kas adalah sebagai berikut:

— Laba Bersih	$= \frac{5.767.250}{11.079.750} \times 100\% = 52.05\%$
— Penyusutan Aktiva Tetap	$= \frac{3.312.500}{11.079.750} \times 100\% = 29.90\%$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka untuk tahun 2012 sumber kas yang terbesar adalah dari aktivitas operasi yaitu sebesar 52.05% sedangkan penyusutan aktiva tetap

hanya mampu menyumbang sebesar 29.90%. Jumlah penggunaan kas untuk aktivitas operasi tahun 2012 sebesar Rp 21.988.000.

2. Arus Kas dari Aktivitas Investasi Tahun 2012

Sumber kas dari aktivitas investasi pada BPR Artha Kencana tidak ada aktivitas penambahan dana. Total penggunaan kas untuk aktivitas investasi tahun 2012 adalah sebagai berikut:

— Pembelian Kendaraan	Rp.	500.000
— Pemeliharaan Kendaraan	Rp.	75.000

Jika dihitung jumlah presentasi masing-masing sumber kas terhadap total sumber kas adalah $= \frac{575.000}{11.079.750} \times 100\% = 5.19\%$

Pembelian kendaraan dan pemeliharaan kendaraan pada tahun 2012 sebesar 5.19% dengan demikian perusahaan harus mampu menghemat pembelian kendaraan dan

pemeliharaan untuk investasi dimasa yang akan datang karena hal ini akan mengakibatkan harta perusahaan akan berkurang.

3. Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan Tahun 2012

Sumber penggunaan kas dari aktivitas pendanaan pada tahun 2011 dan tahun 2012 adalah bersumber dari penambahan modal disetor. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar Rp. 2.000.000, besaran prosentase terhadap total sumber kas dari aktivitas pendanaan adalah: $= \frac{2.000.000}{11.079.750} \times 100\% = 18.05\%$

Total penggunaan kas untuk aktivitas pendanaan pada tahun 2012 adalah untuk pembayaran prive sebesar Rp. 9.852.250, besaran prosentase penggunaan kas untuk aktivitas pendanaan terhadap total penggunaan kas adalah: $= \frac{9.852.250}{10.427.250} \times 100\% = 94.49\%$.

Berdasarkan perhitungan keseluruhan pada tahun 2012 sumber kas yang tertinggi adalah dari hasil aktivitas operasi yaitu laba bersih sebesar 52.05% dari total keseluruhan

sumber kas. Penggunaan kas yang terbesar selama tahun 2012 untuk aktivitas pendanaan yaitu pembayaran *prive* sebesar 94.49%.

Berdasarkan perhitungan secara keseluruhan laporan arus kas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas perusahaan pada tahun 2012 adalah baik. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sumber kas yang terbesar berasal dari aktivitas operasi yaitu laba bersih yang merupakan sumber kas yang paling utama bagi perusahaan yang "Well Finance".

KESIMPULAN

Dari analisa dan evaluasi terhadap laporan arus kas pada BPR Artha Kencana yang telah diuraikan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen BPR Artha Kencana memperoleh pendanaan bersumber dari 3 (tiga) aktivitas yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan, sebagai aktivitas yang paling berperan adalah aktivitas operasi.

2. Penyusunan laporan arus kas pada BPR Artha Kencana berdasarkan metode tidak langsung telah sesuai dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan).
3. Secara keseluruhan aktivitas perusahaan adalah baik, hal ini dapat dibuktikan bahwa sumber kas utama berasal dari aktivitas operasi yaitu laba bersih yang merupakan sumber kas utama bagi perusahaan yang "Well Finance". Hal ini terlihat pada laporan arus kas tahun 2011 dan tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar Rp.267.050.

DAFTAR PUSTAKA

Atmaja, Lukas Setia, *Manajemen Keuangan*, Buku I, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2008

Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan*

Aplikasinya, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002

Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012

Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2003

Munawir, S, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Ke-empat, Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1981

Simamora, Henry, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi kedua, Cetakan kedua, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta, 1999

Soemarso SR, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Rineka Citra, 2005

Sutrisno, "*Manajemen Keuangan*", Ekonesia, Yogyakarta, 2000

Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan